

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epilepsi merupakan kelainan kronik dari sistem saraf pusat yang ditandai dengan gejala yang khas, yaitu kejang berulang lebih dari 24 jam. Etiologi dari epilepsi adalah multifaktorial, tetapi sekitar 60 % dari kasus epilepsi tidak dapat ditemukan penyebab yang pasti atau yang lebih sering kita sebut sebagai kelainan *idiopatik*. Penyakit ini paling sering terjadi pada anak di bawah 1 tahun dan orang tua (di atas usia 65 tahun).

Menurut penelitian dari *World Health Organization* (WHO), ditemukan sekitar 50 juta orang di seluruh dunia menderita epilepsi. Keadaan sosial ekonomi yang rendah berdampak terhadap meningkatnya risiko kejadian epilepsi. Sekitar 80% dari total penderita epilepsi diseluruh dunia ditemukan di negara berkembang. Prevalensi penderita epilepsi yang terdapat di Amerika Latin dan Afrika berkisar 3 sampai 9 per 1.000 anak sekolah. Prevalensi penderita epilepsi di beberapa negara Asia yang sedang berkembang terbilang tinggi. Prevalensi penderita epilepsi di Pakistan rata-rata sebesar 8,5 per 1.000 anak sekolah. Hal yang serupa terdapat di Sri Lanka didapat angka yang tinggi yaitu rata-rata sebesar 9 per 1000 anak sekolah. Untuk penderita epilepsi di negara Asia Tenggara, prevalensi yang didapatkan di Thailand sebesar 7,2 per 1.000 anak sekolah, sedangkan di Singapura didapatkan prevalensi sebesar 3,5 per 1.000 anak sekolah. Sedangkan di Indonesia, prevalensi penderita epilepsi di Indonesia berkisar antara 0,5 – 4 % dengan rata-rata prevalensi epilepsi 8,2 per 1.000 penduduk. Bila jumlah penduduk di Indonesia berkisar 220 juta, maka diperkirakan jumlah penderita epilepsi per tahunnya adalah 250.000. Angka tersebut

terbilang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Thailand dan Singapura sebagai sesama negara Asia Tenggara. (Harsono, 2007).

Pada pasien anak – anak, ditemukan terhambatnya proses belajar dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan anak – anak lain. Pada akhirnya semua ini dapat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. Pada penelitian ini, peneliti mengambil topik pengaruh pemberian penyuluhan epilepsi pada anak terhadap peningkatan pengetahuan orang tua. Maksud dari peneliti mengambil topik tersebut karena angka kejadian epilepsi di Indonesia yang terbilang tinggi, di manapun puncak insidensinya terdapat pada anak-anak di usia 0-1 tahun, dan jika tidak diatasi epilepsi akan berdampak buruk terhadap perkembangan perilaku seorang anak. Sebenarnya penyakit ini dapat dideteksi secara dini jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang epilepsi pada anak, khususnya keluarga. Sehingga semua tanda dan gejala yang mengarah pada epilepsi dapat diketahui sejak dini dan penderita bisa mendapatkan penanganan sedini mungkin, sebaik-baiknya, dan komprehensif.

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2016, menunjukkan bahwa Surabaya memiliki jumlah kasus dengan kejadian yang cukup tinggi. Pada tahun 2015 jumlah angka kejadian di Surabaya sejumlah 33 kasus, Tahun 2013 sampai dengan 2016 jumlah kasus epilepsi anak terus meningkat (Dikesprov, 2013). Dari data yang didapatkan di RS Jiwa Menur Surabaya bahwa angka kejadian epilepsi pada anak pada tahun 2017 di poli tumbuh Kembang Anak sebanyak 15 pasien (Data Rekam Medis RS. Jiwa Menur Surabaya, 2016).

Ahli neurologi dari Inggris mendefinisikan epilepsi sebagai penyakit yang terjadi karena ketidakstabilan dan kerusakan pada jaringan saraf di otak, sehingga

mempengaruhi kesadaran dan tingkah laku penderita. Epilepsi merupakan gangguan susunan saraf pusat (SSP) yang dicirikan oleh terjadinya bangkitan (seizure, fit, attack, spell) yang bersifat spontan (unprovoked) dan berkala. Bangkitan dapat diartikan sebagai modifikasi fungsi otak yang bersifat mendadak dan sepiintas, yang berasal dari sekelompok besar sel-sel otak, bersifat sinkron dan berirama. Istilah epilepsi tidak boleh digunakan untuk bangkitan yang terjadi selama penyakit akut berlangsung, dan occasional provoked seizures misalnya kejang atau bangkitan pada hipoglikemi (Harsono, 2007).

Epilepsi adalah suatu kelainan di otak yang ditandai adanya bangkitan epileptik yang berulang (lebih dari satu episode). *International League Against Epilepsy* (ILAE) dan *International Bureau for Epilepsy* (IBE) pada tahun 2005 merumuskan kembali definisi epilepsi yaitu suatu kelainan otak yang ditandai oleh adanya faktor predisposisi yang dapat mencetuskan bangkitan epilepsi, perubahan neurobiologis, kognitif, psikologis dan adanya konsekuensi sosial yang diakibatkannya. Definisi ini membutuhkan sedikitnya satu riwayat bangkitan epileptik sebelumnya. Sedangkan bangkitan epilepsi didefinisikan sebagai tanda dan atau gejala yang timbul sepiintas (transien) akibat aktivitas neuron yang berlebihan atau sinkron yang terjadi di otak. Mengingat bangkitan epilepsi yang cenderung berulang, maka diperlukan peran perawat dalam memberikan pengetahuan terhadap orang tua.

Peran orang tua merawat anak dengan epilepsi sangat penting. Selain harus melakukan pengobatan medis yang teratur, orang tua juga dituntut untuk bijak dan sabar dalam menghadapi kondisi anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu

mengetahui dinamika perkembangan dan psikologis anak. Pendidikan kesehatan perlu dilakukan terhadap keluarga untuk memecuh keaktifan keluarga. Orang tua yang memiliki kemampuan merawat anak epilepsi akan dapat menerima anaknya dan dapat mengerti kondisi anaknya baik secara fisik maupun emosinya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Pelaksanaan pendidikan kesehatan pada orang tua dalam merawat anak dengan epilepsi Di Poli Tumbuh Kembang Anak Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya”

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan orang tua sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang merawat anak dengan epilepsi?
2. Bagaimana respon orang tua saat diberikan pendidikan kesehatan tentang cara merawat anak dengan epilepsi?
3. Bagaimana kemampuan orang tua sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang merawat anak dengan epilepsi?

1.3 Objektif

1. Bagaimana gambaran kemampuan orang tua sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang merawat anak dengan epilepsi?
2. Bagaimana gambaran respon orang tua saat diberikan pendidikan kesehatan tentang cara merawat anak dengan epilepsi?
3. Bagaimana gambaran kemampuan orang tua sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang merawat anak dengan epilepsi?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Perkembangan IPTEK

Meningkatkan pengetahuan penulis tentang Pemberian pendidikan kesehatan terhadap kemampuan orang tua dalam merawat anak dengan epilepsi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan di institusi sehingga dapat menyiapkan perawat yang berkompeten dan berpendidikan tinggi dalam Pemberian pendidikan kesehatan tentang merawat anak dengan epilepsi .

3. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan tingkat profesionalisme dalam pelayanan keperawatan yang sesuai standart asuhan keperawatan.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang cara penanganan sehingga mereka dapat melakukan pencegahan komplikasi yang dapat terjadi.